

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SLB - C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan menyelenggarakan jenjang pendidikan Sekolah Luar Biasa meliputi :
- 1) TK Inklusi
 - 2) SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa)
 - 3) SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa)
 - 4) SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa)
- b. Alamat Sekolah : Jl. A.Yani Km. 20 Landasan Ulin Barat
- Kecamatan : Lianganggang / Kode Pos ; 70722
- Kabupaten/Kota : Banjarbaru
- Provinsi : Kalimantan Selatan
- No. Fax : (0511) 4705458
- No. Telpon : (0511) 4705479
- E – Mail : slbcpembinakalsel@ymail.com
- Wibe Site : www.slbcnpembinakalsel.blogspot.com

- c. NSS : 1. 11. 15. 01 12 001
- d. Terakreditasi : Nilai Akreditasi = A (Amat Baik)
Keputusan Departemen Pendidikan
Nasional Republik Indonesia Badan
Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah
(BAN-S/M). Tanggal : 23 Nopember
2010
- e. Tipe Sekolah : A / B / C / D / Autis
- f. Tahun Didirikan: : 1 Maret 1991 (SK Mendikbud No.
0283/ 0 / 1991)
- g. Status Tanah : Sertifikat / No. 1708
- h. Luas Tanah : 20.726 Meter²
- i. Nama Kepala Sekolah : **H. SULAIMAN KURDI, S.Sos, M.Pd**
- j. Pendidikan Terakhir : S2 / Manajemen Pendidikan
- k. No. SK Kepala UPTD : 821.23/01-03-BKD/2015
- l. Pangkat/Gol.Ruang : Pembina / IV.A

2. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Pembina

Sekolah Luar Biasa (SLB) C Negeri Pembina didirikan pada tahun 1991 dan mulai melakukan pendidikan pengajaran pada tahun 1992 SLB - C Negeri Pembina menangani pelayanan pendidikan mulai dari Autis, TKLB sampai dengan SMALB, namun demikian terbuka juga bagi anak-anak TK Normal yaitu sebagai suatu wadah seolah inklusif. ini dilakukan untuk

membantu pemerintah menangani berbagai masalah bagi para penyandang disabilitas di Kalimantan Selatan. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 10 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal 25.

Oleh sebab itu SLB - C Negeri Pembina selalu berusaha dalam mengupayakan peningkatan layanan pendidikan bagi warga disekitar wilayah Kalimantan Selatan terhadap warga atau anak yang berkebutuhan khusus, hal ini menuntut SLB - C Negeri Pembina selalu berbenah diri agar dapat menjadikan suatu sekolah percontohan/sebagai pusat pendidikan bagi para anak berkebutuhan khusus di Kalimantan Selatan.

3. Visi dan Misi Slb – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang terampil dan beriman & bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi

SLB-C Negeri Pembina mempunyai misi untuk mewujudkan Visi di atas, antara lain :

- 1) Mewujudkan peserta didik yang menguasai bidang akademik sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang menguasai bidang non akademik sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia.
- 4) Mewujudkan peserta didik yang jujur.

4. Data Kepegawaian (Kepala SLB , Guru, Kasubag.TU , Staf Dan Siswa)

Tabel 4.1 Jumlah Pegawai (Kepala SLB dan Tenaga Guru)

No	Kepala Sekolah /Guru	Jumlah (Kepala SLB & Guru)	Keterangan
1.	PNS/CPNS	63	1 orang kepala SLB 62 orang Guru
2.	Guru Honorer/GTT	8	8 Orang Guru Honorer/GTT
Jumlah		71	

Sumber: TU UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Tata Usaha

No	Kasubag.TU dan Staf	Jumlah (Kasubag.TU dan Staf)	Keterangan
1.	PNS/CPNS	5	1 orang Kasubag.TU 4 orang Staf
2.	Honorer/PTT	5	5 Orang Staf Honorer/PTT
Jumlah		10	

Sumber: TU UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel 4. 3 Data Siswa dan Guru SMPLB Tahun Pelajaran 2014/2015

TING-KAT	NO	KELAS	JUMLAH ROMBEL / KELAS	JUMLAH SISWA DI KELAS			KETERANGAN (Guru /Pengajar)
				L	P	Jumlah	
S M P L B	1	VII – C (satu)	1	4	2	6	Hana Fajria, S.Pd
	2	VII - C (dua)	1	2	3	5	Zaitun, S.Pd
	3	VII - C (tiga)	1	5	-	5	Fitriah, S.Pd (Guru BP)
	4	VII - Autis/A	1	-	1	1	Sholathiah, ST, S.Pd
	5	VII - Autis/ADHD	1	2	-	2	Lisna Ariani, S.Pd
	6	VII – Autis	1	1	-	1	Dwi Nofita, S.Pd
	7	VIII – B	1	1	-	1	Tina Arianti, S. Hut
	8	VIII - C (satu)	1	5	1	6	Salawati Jannah, S.Pd (Guru BP)
	9	VIII - C (dua)	1	3	2	5	Raden Rara Ambar Purwangingtyas, S.Pd
	10	VIII - Autis/ADHD	1	2	3	5	Faizah Abdiah, S.Pd
	11	IX – B	1	1	1	2	Nurhayati, S.Pd.I
	12	IX - C (satu)	1	1	3	4	Noor Rusma Wati, S.Pd
	13	IX - C (dua)	1	3	2	5	Norlina, S.Pd
	14	IX – Autis	1	1	-	1	Diyan Prantiyawati,SE, S.Pd
	15	Guru Bid. Studi Agama					Hj. Gusti Rosmaya N.I.S.N, S.Ag
	16	Guru Bid. Studi Penjas					Arfawi,S.Pd
	17	Guru Kesenian					Rahmatika Sugiarto,S.Pd
	18	Kewirausahaan/Boga					Herina, S.Pi
Jumlah			14	31	18	49	

Sumber: TU UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

5. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tabel 4.4 Ruangan

No	Jenis Ruang	Kondisi				Kete- rangan
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Ruang Kelas :					
	TK Inklusi	2	1	-	3	
	SDLB	10	2	-	12	
	SMPLB	4	1	-	5	
	SMALB	2	-	-	2	
2	Ruang Kepala Sekolah		1	-	1	
3	Ruang Guru		1	-	1	
4	Ruang Tata Usaha	1	1	-	2	
5	Ruang Orientasi & Mobilitas	-	-	-	-	
6	Ruang Bina Wicara	-	-	-	-	
7	R. Bina Persepsi Bunyi & Irama	-	1	-	1	
8	Ruang Bina Diri	-	1	-	1	
9	Ruang Bina Diri & Bina Gerak	-	-	-	-	
10	Ruang Bina Pribadi dan Sosial	-	-	-		
11	Ruang Keterampilan	1	-	-	1	
12	Ruang Konseling/Assesment	-	1	-	1	
13	Ruang Terapi	-	-	-	-	
14	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1	
15	Ruang Bengkel Kerja	-	6	-	6	
16	Ruang Komputer	1	-	-	1	
17	Tempat Ibadah	1	-	-	1	
18	Ruang Kesehatan (UKS)	-	1	-	1	
19	Kamar Mandi / WC Guru	1	2	-	3	
20	Kamar Mandi / WC Siswa	4	2	2	8	
21	Gudang	-	1	-	1	
22	Ruang Sirkulasi / Selasar	1	-	-	1	
23	Tempat Bermain / Olahraga	-	1	-	1	

Sumber: TU UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel 4. 5 Infrastruktur

No	Infrastruktur	Ada/Tidak	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Pagar Depan	Ada	√	-	-
2	Pagar Samping belakang	Ada		√	
3	Pagar Belakang	Ada		√	
4	Tiang bendera	Ada	√	-	-
5	Reservoir/ menara air	Ada		√	-
6	Bak Sampah Permanen	Ada		√	-
7	Saluran Primer	Ada		√	
8	Papan Nama	Ada		√	-
9	Drainase (Saluran air)	Belum semua		√	
10	Lapangan Badminton	Belum punya	-	-	-
11	Lapangan Volly	Ada	-	√	-
12	Lapangan Basket	Ada	-	√	-
13	Meja Tenis Meja	Ada	√	-	-
14	Alat Olahraga Penjas	Ada		√	-
15	Akses Jalan	Ada	√		

Sumber: TU UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel 4.6 Gedung Penunjang Sarana Pendidikan

No	Jenis	Milik				Ket
		Jumlah	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Aula	2	1	1	-	
2	Wisma Bertingkat	1	-	1	-	
3	Wisma	10	5	5	-	
4	Pendopo/ Ruang Terbuka	1	-	1	-	
5	Toko SLB	1	-	1	-	
6	Asrama	1	-	1	-	
7	Mushola	1	1	-	-	
8	Dapur	2	1	1	-	

Sumber: TU UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel 4.7 Sumber Air Bersih

No	Jenis	Kondisi		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Sumur dengan pompa listrik		√	-
2	Sumur tanpa pompa listrik	√		
3	Tadah hujan	-	-	-
4	PDAM	√	√	-

Sumber: TU UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel 4.8 Sumber Listrik

Dari : PLN66.000 Watt (Meter 1 buah)

No	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan		Kondisi		
			Befungsi	Tidak	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Lampu TL	220	√	-	√	-	-
2	Lampu Pijar	63	√	-	√	-	-
3	Stop Kontak	100	√	-	√	-	-
4	Instalasi listrik	Ada	√	-	√	-	-
5	Mesin Diesel	2	√	-	1	1	-

Sumber: TU UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

B. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan penyajian hasil penelitian dilapangan tentang pembelajaran aspek Fiqih pada Anak Tunagrahita di SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan) yang akan disajikan dalam uraian data-data yang digali dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah penulis tetapkan yaitu: wawancara, observasi dan dokumenter.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang karakteristik anak Tunagrahita yang ada di SMPLB (UPTD SLB –C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan) yang penulis teliti.

Di BAB II landasan teori sudah dijelaskan tentang karakteristik anak Tunagrahita secara teori. Di mana ada tiga jenis anak Tunagrahita yaitu ringan, sedang dan berat. Adapun yang jenis anak Tunagrahita di SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan) ini semuanya ada. Dari yang ringan mereka dari segi fisik seperti anak normal lainnya, tidak terlihat sesuatu hal yang menunjukkan mereka anak Tunagrahita. Akan tetapi ketika di dalam pembelajaran diketahuilah mereka, karena lambannya memahami pembelajaran.

Kategori anak Tunagrahita ringan di sini tidak hanya karena memang hasil kedokteran mereka IQ nya di bawah rata-rata, untuk masuk SLB biasanya pakai surat keterangan dari dokter. Akan tetapi ada juga anak panti asuhan yang di masukkan ke SMPLB ini. Mereka yang tinggal di panti asuhan ini menyebabkan mereka kekurangan kasih sayang orang tua, kurangnya perhatian dan lain-lain yang membuat mereka berontak dan kurang berminat untuk belajar sehingga dari segi pengetahuan mereka juga ikut lamban dikarenakan kurangnya minat belajar padahal dari segi IQ mereka seperti anak normal lainnya.

Tunagrahita sedang sudah agak kelihatan dari segi fisik akan tetapi tidak terlalu signifikan dan untuk Tunagrahita berat yang sudah kelihatan dari segi fisik mereka dari segi muka, badan dan lain-lain. Kebanyakan anak Tunagrahita berat ini mempunyai bentuk muka hampir sama dengan sejenis mereka. Mereka sulit

sekali untuk di ajak bersosialisasi dan asyik dengan dunia mereka sendiri. Maman juga masih di suapin ibunya yang sering menunggu anaknya sekolah. Orang tua juga seharusnya berperan melaksanakan pembelajaran di rumah, agar anak tidak mudah lupa dalam melaksanakan wudhu dan shalat.

Latar belakang pendidikan guru agama Islam bukan dari lulusan khusus anak luar biasa, akan tetapi beliau sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkenaan dengan anak-anak luar biasa sehingga dapat menunjang pembelajaran agama Islam di SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan). (lihat lampiran).

Sesudah menjelaskan secara singkat karakteristik anak Tunagrahita yang ada di SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan) maka penulis akan menyajikan data yang berhasil penulis himpun. Adapun data yang akan penulis adalah:

1. Perencanaan Pembelajaran Aspek Fiqih pada Anak Tunagrahita di SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan)

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilakukan guru setiap kali akan melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Perencanaan pembelajaran yang disajikan terdiri dari beberapa kategori di antaranya membuat program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Akan tetapi perencanaan yang dimaksud di sini adalah bukan hanya perencanaan tertulis saja melainkan perencanaan mental, situasi emosional yang ingin di bangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk

meyakinkan peserta didik untuk mau terlibat secara penuh apalagi peserta didik yang memiliki kelainan yang berbeda dengan peserta didik normal.

Berdasarkan hasil dokumentasi, guru Pendidikan Agama Islam ibu Hj. Gusti Rosmaya N.I.S.N, S.Ag tersebut mempunyai buku perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus dan RPP. (lihat lampiran). Akan tetapi buku perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut hanya bersifat umum dimana di tunjukan atau di peruntukkan untuk seluruh kategori Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB tersebut, tidak ada buku perangkat pembelajaran yang dikhususkan untuk anak Tunagrahita.

Dari hasil wawancara kurikulum yang di gunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Beliau jarang menggunakan perencanaan perangkat pembelajaran yang ada, seperti program tahunan, silabus, rpp, dan lain-lain. Kata beliau, beliau mengajar menyesuaikan dengan anak Tunagrahita tersebut, karena terkadang mereka lupa dengan materi yang lalu, atau belum mengerti dengan materi kemaren, dikarenakan dalam seminggu pertemuan hanya beberapakali saja, ditambah siswanya kadang sering absen ke sekolah. Malahan kadang-anak-anak nya bisa tidak mau belajar, karena beliau sudah terbiasa dengan keadaan para siswa sehingga beliau sudah dapat merencanakan pembelajaran, jadi sebelum mengajar beliau sudah dapat mengira walaupun tidak menggunakan perangkat pembelajaran.

Guru tersebut merencanakan pembelajaran untuk anak Tunagrahita kebanyakan dengan cara memikirkan atau melihat materi setelahnya di buku

paket, bisa juga setelah mengajar baru guru merencanakan materi apa yang akan datang, menggunakan metode dan media apa yang akan digunakan, atau bisa juga begitu masuk kelas melihat keadaan siswa-siswinya misalnya mental dan kondisi mereka memungkinkan untuk materi selanjutnya, maka diteruskan, tapi kalau tidak bisa, maka materi yang kemaren diulang lagi atau diganti dengan materi lain yang lebih mudah dipahami.⁴⁵

Pernah waktu itu mau observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran Fiqih, di saat perencanaan guru sudah siap dari segi hal materi, metode yang akan digunakan dan beliau juga membawa media berupa kertas yang terdiri dari bacaan shalat untuk dibaca sama-sama nantinya, ternyata dia tidak mau belajar, alasannya teman-temannya tidak hadir pada waktu itu, jadi dia tidak mau belajar tanpa teman-temannya dan guru tidak bisa memaksakan.

Adapun perangkat pembelajaran yang ada bisa saja diperlukan sesekali untuk mengetahui materi dan metode apa yang akan digunakan dalam pembelajaran selanjutnya, dan juga biasa digunakan kalau ada pengawasan dari Dinas Pendidikan sebagai administrasi guru.

Walaupun perangkat pembelajaran sudah di buat sedemikian rupa, dan di saat pelaksanaannya kadang tidak sesuai, itu dikarenakan faktor siswanya yang bisa saja mereka lupa atau belum mengerti tentang materi tersebut. Jadi harap dimaklumi saja kalau tidak sesuai di saat pelaksanaannya.⁴⁶

⁴⁵Ibu Hj. Gusti Rosmaya N.I.S.N, S.Ag, Guru Agama Islam SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Provinsi Kalimantan Selatan), Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 13 Oktober 2015

⁴⁶Ibu Sri Wahyuni, S.Pd.I, Guru Agama Islam SDLB (UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan), informan, Banjarmasin, 1 Desember 2015.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Fiqih pada Anak Tunagrahita di SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan)

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih di sini mencakup dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, kegiatan awal terdiri dari cara guru membuka pembelajaran, kegiatan inti terdiri dari materi, metode dan strategi, media, alokasi waktu dan sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran, sedangkan kegiatan akhir terdiri dari guru menyimpulkan materi dan menutup pembelajaran, maka di uraikan sebagai berikut :

a. Kegiatan awal

Berdasarkan hasil observasi, diketahui guru membuka pembelajaran dengan memberi salam ketika masuk kelas, siswa pun menjawab salam dari guru, setelah itu guru menyuruh siswa untuk tenang dan membaca doa bersama siswa-siswa, beliau juga mengarahkan siswa untuk fokus dalam berdoa agar tidak bermain-main.

Guru sebelum memulai pembelajaran menanyakan kehadiran siswa dan menanyakan bagaimana keadaan siswa sebelum serta mencari tahu sebab ketidakhadiran siswa lain kepada siswa yang berhadir, hal ini merupakan bentuk perhatian seorang guru terhadap siswanya.

b. Kegiatan inti

1) Materi

Dari hasil wawancara dengan guru mengenai materi Fiqih yang disampaikan, beliau kadang melihat atau menyesuaikan dengan RPP yang ada, dan terkadang juga melihat buku paket pembelajaran tentang

materi apa selanjutnya yang akan di pelajari, akan tetapi sering materi Fiqih yang dilaksanakan beliau adalah karena kemauan beliau ingin menyampaikan materi apa, misalnya seharusnya di buku paket menjelaskan materi qurban, akan tetapi beliau masih ingin menjelaskan tentang materi shalat, kembali lagi karena menyesuaikan dengan keadaan siswanya, karena kadang materi-materi yang lain belum bisa menyesuaikan ke anak Tunagrahita, artinya pemahamannya mengenai materi tersebut tidak memungkinkan untuk mereka terlalu mendalami materinya, kecuali hanya sekedar teori. Maka dari itu paling banyak menerangkan tentang materi wudhu dan shalat, karena materi wudhu dan shalat, adalah materi yang dimana ibadah tersebut dilakukan sehari-hari, sekaligus dijelaskan dengan praktek, dan dilakukan berulang-ulang. Bisa juga ada membahas tentang materi qurban, haji zakat, akan tetapi itu agak tidak memungkinkan maka paling banyak terfokus ke materi wudhu dan shalat, kalau diharuskan juga mempelajari tentang qurban, zakat dan haji, mungkin itu hanya sekedar teori tidak sampai memaksakan mereka untuk terlalu memahami materi tersebut.⁴⁷

Selain itu juga di SMPLB ini tidak ada mata pelajaran khusus Fiqih, yang ada hanya PAI, akan tetapi saya mengambil materi Fiqih nya saja, otomatis tidak sebanyak materi-materi yang di ajarkan di Tsanawiyah, Pesantren dan sekolah Islam lainnya.

⁴⁷Ibu Hj. Gusti Rosmaya N.I.S.N, S.Ag, Guru Agama Islam SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Provinsi Kalimantan Selatan), Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 November 2015.

Dari observasi di ruangan kelas, diketahui materi Fiqih yang dibahas adalah wudhu dan shalat, materi wudhu tidak dijelaskan seperti anak-anak umum lainnya dimana di jelaskan rukun-rukun wudhu, sunnah-sunnah wudhu, akan tetapi langsung digabung saja tata cara wudhu tersebut antara rukun dan sunnah nya secara tertib. Itu juga mereka masih belum bisa mengingat dan memahaminya, ketika guru mencoba bertanya atau menunjuk salah satu siswa untuk menjawab tentang urutan gerakan wudhu mereka menjawab asal tebak, sehingga sering salah dikarenakan sering lupa, ada yang bisa, tapi terlihat kurang semangat belajar dan dia menjawab pertanyaan ketika guru menunjuknya saja, bahkan ada yang bingung membedakan tangan kanan dan tangan kiri. Adapun prakteknya sering dibantu karna kurang bisa. Mereka juga kurang memperhatikan dan sering ditegur,

Kalau untuk materi shalat guru jelaskan secukupnya, poin-poinnya saja yaitu shalat wajib ada 5, dosa besar jika meninggalkan tanpa udzur syar'i dan usia anak-anak kelas 7 SMP dan seterusnya seperti mereka sudah terkena beban syariat tersebut. Untuk pengertian shalat cuma dijelaskan dengan singkat dan untuk bacaan shalat beliau membuat salinan bacaan shalat dari iftitah sampai tahiyat dan beliau baca bersama anak-anak, mereka pun membaca dengan terus menerus di ulang.

2) Metode dan Strategi

Dalam penyampaian materi Fiqih guru sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan praktek dengan menggunakan strategi pengulangan tergantung materi apa yang di sampaikan.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, pada materi wudhu, menggunakan metode ceramah sambil beliau menuliskan urutan wudhu di papan tulis satu persatu dengan dijelaskan dan diselingi dengan interaksi dengan siswa secara langsung dengan menggunakan metode tanya jawab, ketika di tanya siswa aktif saja menjawab, dan siswa tidak diperbolehkan untuk menulis terlebih dahulu melainkan di suruh untuk memperhatikan penjelasan guru, kemudian didemonstrasikan guru cara-cara wudhu sambil menyuruh siswa mengulangi cara yang sudah didemonstrasikan guru di depan.

Setelah menyampaikan materi dengan metode ceramah, tanya jawab dan mendemonstrasikan materi wudhu, maka guru langsung membawa anak-anak ke tempat wudhu dekat mushalla untuk melaksanakan praktek wudhu secara langsung, dengan mempraktekkan sesuai dengan materi yang disampaikan guru sambil di awasi, kalau ada yang salah maka akan di tegur kemudian dibetulkan oleh guru. Setelah selesai praktek siswa-siswa kembali ke kelas dan dilanjutkan dengan menulis di buku materi yang telah di tulis guru di papan tulis.

Dalam materi shalat beliau menggunakan metode yang dimulai dengan ceramah menjelaskan dengan singkat poin-poin tentang shalat dan diselangi interaksi dengan siswa secara langsung dengan menggunakan metode tanya jawab kemudian setelah di rasa cukup maka guru membagikan salinan bacaan shalat untuk dibaca bersama-sama dengan para siswa, dan dilakukan secara berulang-ulang.

Dari hasil wawancara dengan beliau seharusnya lebih mudah materi shalat langsung dilakukan praktek, akan tetapi di karenakan sekarang jadwal pulang sekolah jam 12.00 sebelum shalat Dzuhur sehingga untuk praktek tidak bisa di lakukan sesering dahulu, maka dilaksanakan di saat siswa-siswanya mau dan bersedia untuk praktek, kadang mereka tidak mau di karenakan melihat siswa-siswa lain pulang sehingga mereka pun juga ingin cepat pulang.

Ketika jam pulang sekolah dulu sesudah habis shalat Dzuhur beliau sempat mengajarkan praktek shalat ketika pelaksanaan shalat dzuhur, untuk gerakan mereka bisa mengikuti sebab berjamaah, akan tetapi kurang lebih satu tahun program shalat berjamaah pada waktu Dzuhur tersebut berjalan, karena sangat sulit melatih kefahaman mereka untuk tidak main-main saat shalat. Bacaan shalat juga belum bisa apalagi hafal. Yang paling beliau tekankan bacaan Al-Fatihah. Materi shalat lebih banyak diberikan dengan metode praktek ketika shalat dzuhur beliau dibantu teman-teman guru SMP dan seorang guru laki-laki sebagai imam, biasanya memulai kegiatan tersebut dengan membaca iqra tetapi

yang namanya anak berkebutuhan khusus, perubahannya hampir-hampir tidak terlihat. Satu tahun program itu berjalan.

Beliau berkata :“Bagi aku yang hampir tiap senin Selasa mengawasi mereka ada perubahan kecil yang aku lihat tapi bagi orang lain mungkin tidak ada atau kecil banget, seperti sesuatu yang terbang-terbang diudara ketika cahaya matahari masuk lewat jendela. Namun sangat berarti bagiku, semoga bisa menjadi catatan amal kebaikan bagiku dan bagi orang-orang yang membantu program ini”⁴⁸.

Berdasarkan hasil wawancara metode biasa yang digunakan guru adalah ceramah, praktek, demontarasi, tanya jawab dan pengulangan, akan tetapi itu untuk anak Tunagrahita ringan dan sedang saja, kalau untuk Tunagrahita berat tidak memungkinkan untuk menjelaskan materi dengan ceramah dan lain-lain, karena kadang kalau dijelaskan materi mereka tidak menyambung, tidak konsen dan sangat susah untuk memahami, jangankan memahami, membaca dan menulis saja masih belum mampu.

Jadi untuk Tunagrahita berat mereka masih menulis titik-titik, atau menebali, itu kadang tidak konsen dan sering tulisannya tidak rapi, dan juga lambat dan perhatiannya sering kemana-mana, dan sulit untuk menjelaskan pembelajaran.

Pembelajaran mengenai wudhu dan shalat ini sering di ulang-ulang pembelajarannya agar mereka terbiasa dan bisa hafal dan mampu dari kebiasaan tersebut. Dalam pembelajaran guru tidak mau menggunakan metode menyanyi dan menggunakan media gambar-

⁴⁸Ibu Hj. Gusti Rosmaya N.I.S.N, S.Ag, Guru Agama Islam SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Provinsi Kalimantan Selatan), Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23 November 2015

gambar benyawa, beliau hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktek dan pengulangan.⁴⁹

3) Media

Dari hasil observasi dan wawancara media yang beliau gunakan hanyalah buku paket pembelajaran, kertas salinan bacaan shalat dan papan tulis adapun untuk media lainnya tidak ada. Beliau tidak mau memakai metode menyanyi, media yang terdiri dari benda-benda, patung-patung dan gambar benyawa.

Beliau berharap membaca salinan bacaan shalat tersebut dilakukan juga sebelum memulai pembelajaran dengan terus menerus dan diulang-ulang bisa memberi kesan pada ingatan mereka salinan bacaan shalat ditulis huruf latin, karena hal tersebut juga terkendala dengan sebagian besar mereka yang belum bisa membaca huruf hijaiyyah dan kurangnya koordinasi beliau dengan guru wali kelas. Jadi cara seperti itu sampai sekarang belum bisa beliau jalankan secara penuh. (lihat lampiran)

Dari hasil wawancara pernah beliau menggunakan gambar-gambar dan alat peraga benda-benda tentang wudhu akan tetapi paling yang beliau gunakan adalah tangan-tangan dan kaki-kakinya saja, tidak menggunakan kepala, dan itu dulu sekali, sekarang beliau tidak menggunakannya lagi.

⁴⁹Ibu Hj. Gusti Rosmaya N.I.S.N, S.Ag, Guru Agama Islam SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Provinsi Kalimantan Selatan), Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 November 2015.

Ada juga alat dari Dinas mengenai mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan lain-lain, akan tetapi kurang terpakai, karena walaupun pakai media apapun anak Tunagrahita untuk paham itu lama, makanya beliau jarnag memerlukan media, cukup menggunakan metode ceramah, dan demonstrasi kalau materi itu harus memerlukan demonstrasi. Karena beliau yakin walaupun metode beliau biasa-biasa saja, tapi kalau sering dan terus-menerus di ajarkan Insya Allah lama-kelamaan anak akan paham.⁵⁰

4) Alokasi waktu

Dari hasil observasi mengenai alokasi waktu, 1 x 40 menit tapi prakteknya cuma 30 menit, setelah di rasa cukup memberikan pembelajaran walaupun masih ada waktu sedikit guru tidak sepenuhnya menghabiskan waktu yang ada dikarenakan anak-anak tersebut sudah merasa bosan sehingga perhatian mereka ke pelajaran mulai berubah jadi sering bercanda dengan teman-temannya, akan tetapi mereka di larang untuk keluar kelas kecuali waktu istirahat telah tiba.

Dari hasil wawancara dengan guru anak-anak Tunagrahita kalau kelamaan belajar mudah bosan, dan mereka tidak bisa dipaksakan untuk terus belajar, ditambah kemampuan intelektual mereka di bawah rata-rata, apalagi kalau untuk Tunagrahita berat waktu tersedia bagi mereka sangat lama karena mereka cepat bosan dan perhatian mereka cepat berubah-ubah.

⁵⁰Ibu Hj. Gusti Rosmaya N.I.S.N, S.Ag, Guru Agama Islam SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Provinsi Kalimantan Selatan), Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 November 2015.

5) Sarana dan Prasarana

Adapaun mengenai sarana prasarana yang ada dilingkungan SLB sangatlah lengkap, dan sangat mendukung untuk pembelajaran, apalagi pembelajaran Fiqih, di sana ada mushalla, ada keran untuk berwudhu, yang di mana bisa digunakan ketika praktek pembelajaran, ada mushalla untuk materi shalat dan lain-lain. Akan tetapi kembali lagi dari keadaan anak Tunagrahita tersebut apakah mereka mau belajar dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di SLB tersebut.

c. Kegiatan akhir

Melalui observasi dalam kegiatan guru merangkum inti materi pelajaran dan sesambil memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari tadi atau yang di kenal dengan Post Test. Setelah itu baru guru menutup atau mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah dan memberikan salam.

3. Evaluasi Pembelajaran Aspek Fiqih pada Anak Tunagrahita di SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan)

Evaluasi merupakan alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah kegiatan mengajar berlangsung. Evaluasi juga adalah usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh, baik pengetahuan, sikap, nilai maupun keputusan yang sangat diperlukan dalam menentukan pembelajaran yang tepat maupun dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Pre Test tidak terlalu sering guru melakukan, biasanya guru langsung mengajarkan materi tanpa mengevaluasi pembelajaran materi kemaren, kecuali materi tersebut berhubungan atau meneruskan materi yang telah di ajarkan sebelumnya yang belum tuntas di ajarkan.

Adapun Post Test adalah evaluasi pembelajaran yang sering dilakukan disaat berakhirnya pembelajaran, untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi yang telah di sampaikan oleh guru, biasanya dilakukan secara lisan langsung di tunjuk siapa yang akan menjawab pertanyaan guru misalnya sehabis beliau menjelaskan pembelajaran wudhu guru bertanya tentang urutan wudhu dari awal sampai akhir sebagian mereka mampu menjawab urutan wudhu dan sebagian lagi masih belum bisa.

Sedangkan tes tertulisnya biasanya dilakukan ketika Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan semester dan remedial dimana mereka menjawab soal-soal dengan menulis di kertas-kertas jawaban yang telah disediakan.

Ketika Evaluasi penskoran dan penilaian yang di lakukan guru lebih mengutamakan ke segi afektif, karna dari segi kognitifnya anak Tunagrahita tidak memenuhi Standar Ketuntasan Minimum (SKM) apabila itu tetap dilakukan mengakibatkan mereka tidak naik kelas, oleh karena itu guru menggunakan penilaian dari melihat segi afektif yaitu sikap dan akhlak siswa ketika belajar dan pergaulan mereka di sekolah dan sebagian ke psikomotoriknya dikarenakan di SLB tersebut anak-anak tidak hanya di latih untuk belajar, akan tetapi dari segi keterampilan juga di latih sehingga di

harapakan lulus dari SLB tersebut anak-anak bisa terampil dalam bidang dan bakat mereka masing-masing.

Dari hasil wawancara beliau tidak pernah berpatokan pada nilai sehari-hari dalam menilai mereka, yang membuat beliau memberikan nilai lebih pada seorang anak adalah akhlaknya, kerajinan menyelesaikan tugas dan kehadirannya di sekolah

Pihak sekolah memang selalu memberikan ulangan seperti sekolah-sekolah reguler lainnya, ada juga UTS dan Ulangan Semester, akan tetapi ketika lembar soal masuk ke beliau dan setelah beliau koreksi kertas soal tersebut cuma beliau jadikan arsip, sebagai bukti beliau telah melaksanakan kewajiban beliau sebagai guru untuk mengevaluasi murid-murid beliau, sedangkan nilai yang beliau stor ke wali kelas tidak berpatokan pada hasil ulangan. Jika berpatokan pada hasil ulangan atau kolom-kolom yang ada pada buku nilai semisal kolom untuk latihan, kolom tugas kolom pekerjaan rumah (PR) dan lain-lain, niscaya tidak satupun murid beliau yang akan mencapai nilai SKM untuk agama, mungkin tidak akan naik kelas, adapun SKM Agama adalah 6,5.

PR aja sering tidak bisa dikumpul, mungkin sebagian kecil aja yang pernah ngumpul PR. Tapi tidak semuanya aspek kognitifnya rendah, sebagian juga ada aja yang mampu dinilai kognitifnya, akan tetapi dalam memberi penilaian beliau hampir pukul rata semuanya.

Di Sekolah Luar Biasa ini mengenai aspek kognitif, kurang ditekankan, hanya sekedar semau dan semampunya saja, akan tetapi lebih menekankan dari

segi keterampilan, karena biasanya ijazah kelulusan dari Sekolah Luar Biasa ini sering tidak diterima dalam bidang pekerjaan, sehingga pihak sekolah mengadakan keterampilan untuk melatih bakat dan keterampilan mereka.

Di sekolah Luar Biasa ini juga tidak ada sistem tidak naik kelas, semua siswa diharuskan tetap dinaikkan bagaimanapun kemampuan mereka dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan, hal tersebut merupakan kebijakan sekolah dalam mengatasi psikologi siswa yang di mana mereka sudah mempunyai keterbatasan dalam beberapa hal apabila mengetahui mereka tidak dinaikkan dapat menghilangkan minat mereka dalam belajar dan bersekolah. Terkait hal tersebut pihak sekolah tidak menginginkan hal itu terjadi dan mereka berkomitmen bahwa semua siswa luar biasa itu berhak bersekolah dan mendapatkan pendidikan seperti halnya siswa normal lainnya sehingga mereka dapat bermanfaat dan mempunyai psikologi yang bagus ketika terjun kemasyarakat.⁵¹

C. Analisis Data

Analisis data yang penulis kemukakan agar sistematis, bertitik tolak dari data yang telah disajikan dan diuraikan pada penyajian data, kemudian di olah dengan perbandingan teori yang bekenaan dengan masalah dalam penelitian.

⁵¹Ibu Hj. Gusti Rosmaya N.I.S.N, S.Ag, Guru Agama Islam SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Provinsi Kalimantan Selatan), Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23 November 2015.

1. Perencanaan Pembelajaran Aspek Fiqih pada Anak Tunagrahita di SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan)

Perencanaan dapat diartikan persiapan tertulis yang harus dimiliki guru terdiri dari Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dinamakan dengan perangkat pembelajaran, serta persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan peserta didik untuk mau terlibat secara penuh apalagi terhadap peserta didik yang memiliki kelainan yang berbeda dengan peserta didik lainnya.

Baik tidaknya perencanaan harus disusun dan dituliskan karena sangat mempengaruhi tahap pembelajaran yang dilaksanakan dan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam hal perencanaan pembelajaran Fiqih, kurikulum yang digunakan adalah KTSP dan beliau mempunyai perangkat pembelajaran akan tetapi perangkat pembelajaran tersebut bersifat umum untuk seluruh kategori anak berkebutuhan khusus yang ada di SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan). Beliau tidak ada membuat perangkat pembelajaran yang di khususkan untuk anak Tunagrahita. Selain itu beliau jarang menggunakan perangkat pembelajaran yang ada untuk dijadikan pedoman. Dikarenakan kadang dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan keadaan anak Tunagrahita tersebut.

Guru tersebut merencanakan pembelajaran untuk anak Tunagrahita kebanyakan dengan cara memikirkan atau melihat materi setelahnya di buku

paket, bisa juga setelah mengajar baru guru merencanakan materi, metode, strategi dan media apa yang akan digunakan, atau bisa juga melihat kondisi mereka memungkinkan untuk materi selanjutnya atau tidak.

Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan) dari segi perencanaan pembelajaran beliau menyesuaikan keadaan dan kemampuan anak Tunagrahita, akan tetapi dari segi perangkat pembelajaran beliau tidak membuat perencanaan pembelajaran yang dikhususkan untuk anak Tunagrahita padahal baik tidaknya perencanaan harus disusun dan ditulis.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Fiqih pada Anak Tunagrahita di SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan)

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran diharuskan secara sistematis yang diawali dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan juga kegiatan akhir. Jadi pelaksanaan pembelajaran akan tersusun dan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dari seorang pendidik kepada peserta didiknya.

Pelaksanaan juga meliputi beberapa hal yaitu materi yang akan disampaikan, penggunaan metode, strategi, media, alokasi waktu dan sarana prasarana.

a. Kegiatan awal

Berdasarkan data yang diperoleh guru Pendidikan Agama Islam membuka pembelajaran dengan memberi salam, membaca doa bersama-

sama, mengabsen siswa dan menanyakan apabila ada siswa yang tidak hadir kepada siswa yang berhadir.

b. Kegiatan inti

1) Materi

Dari hasil data yang diperoleh guru dalam menentukan materi Fiqih yang di ajarkan di sini adalah materi wudhu dan shalat. Wudhu dan shalat di sini di jelaskan poin-poin nya saja tidak terlalu panjang lembar setelah dikira cukup langsung di adakan demontrasi dan praktek.

Dalam menentukan materi beliau kadang melihat atau menyesuaikan dengan RPP yang ada, terkadang juga melihat buku paket pembelajaran tentang materi apa selanjutnya yang akan di pelajari, akan tetapi sering materi Fiqih yang dilaksanakan beliau adalah karena kemauan beliau ingin menyampaikan materi yang mana menyesuaikan dengan kemampuan anak Tunagrahita, karena kadang materi-materi yang lain belum bisa menyesuaikan dengan kemampuan anak Tunagrahita tersebut.

Dengan demikian cara menentukan dan penyampaian materi yang dilakukan guru seakan tidak memaksakan karena mempertimbangkan dengan keadaan kemampuan anak Tunagrahita agar mencapai tujuan walaupun terkesan lamban dan sulit.

2) Metode dan Strategi

Berdasarkan penyajian data di atas dalam penyampaian materi Fiqih wudhu dan shalat terhadap anak Tunagrahita ringan guru sering menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi di saat guru menjelaskan anak-anak dilarang untuk menulis materi yang ada di papan tulis mereka di suruh untuk memperhatikan penjelasan guru mereka pun menurut, diselingi dengan tanya jawab, kemudian guru mendemonstrasi dalam gerakan wudhu dan shalat, setelah itu siswa diminta untuk mempraktekan gerakan wudhu dan shalat, dan guru menggunakan strategi pengulangan.

Metode yang digunakan untuk Tunagrahita berat guru masih menyuruh siswa untuk menulis titik-titik, atau menebali, itu kadang tidak konsen dan sering tulisannya tidak rapi, lamban, perhatiannya sering kemana-mana, dan sulit untuk menjelaskan pembelajaran kepada mereka.

Dengan demikian metode yang digunakan guru dalam materi wudhu dan shalat bervariasi tidak monoton ke salah satu metode saja ditambah strategi pengulangan, dan guru bisa menyesuaikan metode yang digunakan kepada kemampuan siswanya terutama untuk anak Tunagrahita berat.

3) Media

Anak Tunagrahita mempunyai kebutuhan dan layanan pendidikan di antaranya menggunakan alat peraga dan benda kongkrit. Berdasarkan

penyajian data di atas menunjukkan media yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru berupa kertas salinan bacaan-bacaan shalat yang ditulis dengan huruf latin dengan tujuan untuk di baca bersama-sama siswa dan di ulang-ulang terus menerus agar membuat mereka ingat dan bisa membaca bacaan shalat karena terkendala dengan keadaan siswa yang masih banyak belum bisa membaca huruf Hijaiyah.

Ada alat dari Dinas mengenai mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan lain-lain, akan tetapi kurang terpakai. Pernah beliau menggunakan gambar-gambar dan alat peraga benda-benda tentang wudhu yang tidak menggunakan kepala, sekarang tidak menggunakan lagi karena beliau tidak mau menggunakan media yang terdiri dari benda-benda, patung-patung dan gambar makhluk bernyawa.

Dengan demikian dari segi menggunakan media ibu mempunyai batasan-batasan karena prinsip beliau, membuat pembelajaran jarang menggunakan media, sehingga membuat anak cepat bosan dan lamban memahami materi sehingga membuat guru harus sabar mengulang-ulang pembelajaran agar mereka mampu memahami.

4) Alokasi waktu

Dari hasil data di atas mengenai alokasi waktu guru menyesuaikan dengan anak-anak Tunagrahita kalau kelamaan belajar jenuh juga membuat perhatian mereka berubah kemana-mana, ditambah

kemampuan intelektual mereka di bawah rata-rata anak normal biasanya sehingga mereka tidak bisa dipaksakan untuk terus belajar.

5) Sarana dan Prasarana

Dari penyajian data di atas sarana prasarana yang ada dilingkungan SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan sangatlah lengkap, dan sangat mendukung untuk pembelajaran, apalagi pembelajaran Fiqih, di sana ada mushalla, ada keran untuk berwudhu, yang di mana bisa digunakan ketika praktek pembelajaran.

c. Kegiatan akhir

Dari penyajian data di atas dalam mengakhiri pembelajaran guru menyimpulkan pembelajaran sekaligus memberikan Post Test untuk mengetahui sampai dimana siswa menangkap materi yang telah di ajarkan. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah dan memberikan salam.

Dengan demikian semua kegiatan yang dilaksanakan guru dari kegiatan awal, kegiatan inti dan akhir berlangsung dengan lancar walaupun ada kegiatan-kegiatan yang terhambat dan terlewatkan di karenakan keadaan dan kemampuan anak-anak Tunagrahita dan pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

3. Evaluasi Pembelajaran Aspek Fiqih pada Anak Tunagrahita di SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan)

Tujuan evaluasi antarta lain adalah untuk menempatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran. Jadi, evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan evaluasi keberhasilan pengajaran tersebut dapat diketahui. Jenis-jenis evaluasi di antaranya: Tes awal, tes akhir, evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi diagnostik dan evaluasi penempatan.

Berdasarkan hasil data di atas guru kadang-kadang mengadakan Pre Test dan Post Test. Selain itu guru juga bisa memberikan PR tapi jarang di kerjakan siswa. Sekolah juga mengadakan Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan semester dan remedial.

Ketika Evaluasi penskoran dan penilaian yang di lakukan guru pada anak Tunagrahita lebih mengutamakan ke segi afektif, karena dari segi kognitifnya anak Tunagrahita tidak memenuhi Standar Ketuntasan Minimum (SKM) apabila itu tetap dilakukan mengakibatkan mereka tidak naik kelas. Guru tidak pernah berpatokan pada nilai sehari-hari dalam menilai mereka, yang membuat beliau memberikan nilai lebih pada seorang anak adalah akhlaknya, kerajinan menyelesaikan tugas dan kehadirannya di sekolah.

Di Sekolah Luar Biasa ini juga tidak ada sistem tidak naik kelas, semua siswa diharuskan tetap dinaikkan bagaimanapun kemampuan mereka dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dengan demikian guru sudah mengupayakan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yakni dengan memberi PR, mengadakan Pre Test dan Post Test, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Semester untuk mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi dikarenakan mereka anak Tunagrahita yang diketahui keadaan intelektual siswa dibawah anak normal lainnya dan tidak mencapai SKM sehingga guru lebih mengutamakan evaluasi dari aspek afektifnya saja.